

BAB II LANDASAN TEORI

A. Asesmen Awal

a. Pengertian Asesmen Awal

Asesmen merupakan proses yang teratur dan terus-menerus untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan belajar peserta didik dan bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran²⁰. Asesmen adalah proses mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada tahapan tertentu dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan mengidentifikasi serta menganalisis hasilnya²¹. Asesmen awal adalah strategi mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik dan memberikan perlakuan yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut²². Asesmen awal digunakan sebagai alat ukur pemahaman awal dan keterampilan siswa pada mata pelajaran tertentu sebelum kegiatan proses pembelajaran. kemudian tujuan dari asesmen awal ini bagi pengajar yaitu sebagai pandangan atau persiapan terhadap kemampuan peserta didik dan membantu dalam persiapan tahapan selanjutnya²³. Sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam berdasarkan Keputusan

²⁰ Maemonah, *Asesmen Pembelajaran* (Yogyakarta: PGMI Press UIN SUKA, 2018).

²¹ "Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 1 Cikalongwetan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]* 4, no. 4 (17 Oktober 2023), <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v4i4.16575>.

²² Hidayat, Taufik, dan Maemonah, "Asesmen Diagnostik : Analisis Hasil Konsentrasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pai Di Smp Plus Nusantara Kota Medan."

²³ Ahmad Mukhtar, "Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam" 1 (2023).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus²⁴.

Dalam perspektif kognitif, belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang memberikan kapasitas untuk menunjukkan perubahan perilaku. Hal ini meliputi pengetahuan, keyakinan, keterampilan, harapan dan mekanisme lain dalam kepala pembelajar²⁵. Pada teori ini dibentuk melalui proses yang lama dan berkelanjutan melalui komunikasi dengan lingkungan sekitar yang mana didasarkan pada pengetahuan seseorang²⁶. Dari teori tersebut dapat dimaknai bahwa proses pemahaman perlulah bimbingan dan arahan, tak kalah penting perlunya kemauan, minat dan keseriusan dalam menekuni bidang tersebut. Dari pernyataan tersebut, maka asesmen awal adalah penilaian yang tertuju pada peserta didik sebagai hasil dari tes formatif atas dasar kesulitan yang ada pada peserta didik dalam belajar, menemukan faktor penyebab kesulitan belajar serta langkah untuk mengatasi kesulitan belajar yang tepat.

Asesmen awal dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berfungsi sebagai instrumen diagnostik yang memetakan kapasitas dan kebutuhan belajar siswa secara individual, sehingga guru dapat menyesuaikan desain pembelajaran dengan kondisi nyata di kelas. Asesmen diagnostik memberikan gambaran mendalam tentang profil belajar setiap peserta didik, yang menjadi fondasi penting dalam merancang strategi pengajaran yang

²⁴ Dennis Nugroho dkk., "A Sistematis Literature Review : Implementasi Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (3 November 2023): 50–61, <https://doi.org/10.37286/ojs.v9i2.197>.

²⁵ L Sriastuti dan M Masing, "Penerapan Teori Belajar Kognitif Jean Piaget dalam Pendidikan Anak Usia Dini," 2020, 318.

²⁶ Siti Rahmah, Ittihadul Khoiriyah, dan Muara Jambi, "Pendidikan Profesi Guru Madrasah Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran," *Skula Jurnal*, 2022, 23–34.

tepat sasaran. Dengan demikian, tujuan utama asesmen awal adalah memahami kemampuan dan kebutuhan siswa, selaras dengan fungsi diagnostik sebagai penentu arah diferensiasi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.²⁷

Kolaborasi antara Guru SKI, Kepala Sekolah, dan Waka Kurikulum dalam perencanaan asesmen pembelajaran yang berlangsung secara sinergis dan terstruktur untuk menetapkan strategi asesmen awal yang efektif. Studi “Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar” menyatakan bahwa “kolaborasi antara wakil kepala sekolah, tim guru, dan pakar pendidikan sangat penting dalam menentukan tujuan dan arah implementasi kurikulum.” Sinergi antarpemangku kepentingan ini menjamin setiap tahap perencanaan asesmen awal didukung oleh keputusan kolektif dan pemanfaatan sumber daya yang memadai.²⁸

b. Jenis – jenis asesmen awal

Asesmen awal dibagi menjadi 2 (dua) jenis yang meliputi asesmen kognitif dan non kognitif.

1. Asesmen kognitif

Asesmen kognitif merupakan penilaian yang dilakukan pada awal pembelajaran (pra pembelajaran) guna mendiagnosa dan menganalisis kemampuan serta pengetahuan awal yang ada pada

²⁷ Finiel Manik dan Dhia Octatriani, “Pentingnya Asesmen Diagnostik dalam Proses Pembelajaran” 8 (2024).

²⁸ Gustinar Napitupulu, Mardin Silalahi, dan Sariaman Gultom, “Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar” 06, no. 01 (2023).

peserta didik, sehingga penilaian ini bertujuan untuk menentukan pembelajaran berdiferensiasi²⁹. Asesmen kognitif dapat dilakukan secara berkala, maksud dari berkala di sini yaitu dalam penerapannya atau pelaksanaannya dapat dilakukan baik pada saat awal pembelajaran, setelah pembahasan topik, maupun di waktu yang terbilang relevan. Dalam pelaksanaannya, asesmen kognitif meliputi beberapa langkah utama yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan, diagnosis, dan tindak lanjut³⁰.

2) Asesmen non kognitif

Asesmen non kognitif merupakan penilaian yang mana dilakukan untuk mengidentifikasi siswa secara psikologis dan sosial dan mengetahui kebiasaan peserta didik dalam belajar pada saat di rumah serta mengetahui kondisi keluarga siswa³¹. Asesmen non kognitif mencakup dari beberapa aspek yang meliputi aspek sikap, motivasi, dan keterampilan pada peserta didik. Penilaian jenis non kognitif ini bertujuan dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan dimensi nonkognitif dan memberikan arahan pada peserta didik dalam mengembangkan keterampilan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama.

Pada dasarnya, asesmen nonkognitif merupakan jenis penilaian untuk mengetahui peserta didik dari segi psikologis, emosional dan

²⁹ Ermiyanto, B.S, dan Ilyas, “Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 4 Padang Panjang.”

³⁰ Muktamar, “Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam.”

³¹ Ulfa Laulita, “Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka,” 2022, 63–69.

sosial. Umumnya, kondisi individu peserta didik sangat berkaitan erat dengan prestasi di sekolah. Seperti contoh, ketika peserta didik mempunyai masalah di lingkungan keluarga maka akan terbawa pada pembelajaran di sekolah yang mempengaruhi tingkat kefokusan belajar siswa.

Asesmen awal dapat berupa pertanyaan- pertanyaan yang diberikan guru kepada peserta didik, sebagai contoh yang meliputi :

- a) Apakah merasa nyaman selama pembelajaran berlangsung?
- b) Seperti apa pendapatmu mengenai pembelajaran di kelas?
- c) Bagaimana jadwal belajar kamu di rumah?
- d) Apa kendala yang dihadapi Ketika belajar di kelas?
- e) Apakah ada kendala Ketika diberi tugas oleh guru? ³²

c. Tujuan Penerapan Asesmen Awal

Asesmen Awal pada program kurikulum merdeka mengukur mengenai kelemahan, kekuatan, karakteristik serta mengidentifikasi latar belakang peserta didik. Tujuan penerapan asesmen awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan dasar dan keadaan peserta didik³³. Asesmen awal yang baik adalah penilaian yang dapat membedakan antara siswa dengan kemampuan berbeda untuk seperangkat keterampilan tertentu,

³² Muktamar, "Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam."

³³ Khaidir Rahman dan Deci Ririen, "Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Kebijakan Sekolah," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 5 (22 Oktober 2023): 1815–23, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.3954>.

konsisten dengan data kebenaran dasar dan mencapai tujuan pembelajaran³⁴.

Dalam jenisnya, asesmen kognitif adalah penilaian yang penerapannya bertujuan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik, penyesuaian pembelajaran kelas dengan kemampuan rata-rata, perbaikan nilai atau remedial, serta sebagai kelas tambahan bagi peserta didik³⁵. Dari pemaparan tujuan ini dimaksudkan bahwa asesmen awal dipahami guna memberikan gambaran penuh tentang kesiapan belajar siswa pada perspektif kognitif. Kemudian pengajar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kompetensi dan karakteristik peserta didik serta menerapkannya pada penyesuaian yang dibutuhkan.

Sedangkan tujuan dari asesmen non kognitif yaitu untuk memahami psikologis, emosional dan sosial siswa, mengetahui kegiatan belajar di rumah, mengetahui situasi dan kondisi keluarga peserta didik, mengidentifikasi pergaulan peserta didik, serta mengidentifikasi gaya belajar, karakteristik serta minat pada peserta didik.³⁶

Perbedaan tujuan asesmen kognitif dan non kognitif ini cukup signifikan. Berikut tabel perbandingan tujuan dari kedua jenis asesmen diagnostik agar dapat mudah dipahami.³⁷

³⁴ “Auto Generation of Diagnostic Assessments and Their Quality Evaluation,” 2020.

³⁵ Lailita, “Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka.”

³⁶ Budiono, “Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka,” 2023.

³⁷ Enung dkk., *Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital Di Sekolah* (K-Media, 2023).

Tabel 2.1 Perbandingan Tujuan Asesmen Kognitif dan Non Kognitif

	Kognitif	Non Kognitif
1.	mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik	mengetahui kegiatan belajar di rumah, situasi dan kondisi keluarga peserta didik
2.	penyesuaian pembelajaran kelas dengan kemampuan rata-rata	penyesuaian psikologis, emosional dan sosial siswa di kelas
3.	perbaikan nilai atau remedial, serta sebagai kelas tambahan bagi peserta didik yang mendapat kompetensi di bawah rata-rata.	mengidentifikasi gaya belajar, karakteristik serta minat pada peserta didik.

d. Tahapan Pelaksanaan Asesmen Awal

Teori belajar behavioristik memandang bahwa perubahan dari tingkah laku masing-masing individu didasarkan atas hubungan antara stimulus dan respon pada proses pembelajaran. Sehingga dalam arti lain dalam pengembangan pembelajaran, hubungan antara stimulus dan respon memengaruhi tingkah laku individu. Penerapan teori behavioristik akan menjadikan sebuah kebiasaan pada diri peserta didik untuk mencapai perubahan yang sifatnya positif sehingga peserta didik akan terus mengulang dan melatih dirinya. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa tahapan untuk mencapai perubahan yaitu salah satunya dengan melakukan sebuah penilaian. Bentuk stimulus terdiri dari Pertanyaan- pertanyaan yang diajukan, Pengamatan langsung, Instrumen Penilaian, dan Tugas-tugas tertentu yang diberikan kepada individu. Sedangkan bentuk respon terdiri dari jawaban atas

pertanyaan-pertanyaan dan hasil dari tes serta bentuk hasil tugas yang telah diberikan³⁸.

Dalam pelaksanaan asesmen awal konstruktivisme sosial ditekankan sebagai proses pembelajaran yang terjadi melalui interaksi langsung antara siswa dan guru untuk bersama-sama membangun makna baru, pelaksanaan asesmen tatap muka tidak hanya memungkinkan pendidik mengamati dan menanggapi respons peserta didik secara real time, tetapi juga memfasilitasi penggunaan zona perkembangan proksimal melalui pemberian umpan balik yang tepat sasaran, sehingga memperkaya dan mengontekstualisasikan konstruksi pengetahuan siswa secara lebih mendalam.³⁹

Menurut panduan asesmen dan pembelajaran⁴⁰, asesmen awal yang terbagi menjadi dua jenis memiliki tahapan yang berbeda baik perencanaan, pelaksanaan maupun tindak lanjut setelahnya. Asesmen diagnostik kognitif yang identik dengan pengetahuan siswa dapat dilakukan dengan tahapan dalam penilaian yang meliputi :

- 1) Tahapan persiapan :
 - a) Menyusun rencana pelaksanaan penilaian
 - b) Mengidentifikasi materi penilaian

³⁸ Muna Hatija, "Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Rabwah* 17, no. 02 (29 November 2023): 129–40, <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i02.313>.

³⁹ Nabila Ardania dkk., "Analisis Pengaruh Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Pembelajaran Di Kelas," *Indonesian Journal of Education and Learning* 8, no. 1 (23 Oktober 2024): 77–85, <https://doi.org/10.31002/ijel.v8i1.1328>.

⁴⁰ Susanti Suyadi dkk., *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)* (Kepala Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2021).

- c) Membuat kisi-kisi soal
 - d) Membuat bentuk soal
 - e) Menyusun soal.⁴¹
- 2) Tahapan pelaksanaan : Pelaksanaan penilaian ini dapat dilakukan secara daring atau jarak jauh dari rumah maupun dengan tatap muka.⁴²
- 3) Tahapan tindak lanjut
- a) Mengelola hasil penilaian untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan pada peserta didik.
 - b) Pengelompokan terhadap peserta didik guna sebagai penentuan tindak lanjut.
 - c) Melaksanakan penilaian diagnosis dengan berkala
 - d) Pengulangan langkah yang sama jika peserta didik belum mencapai capaian kompetensi yang diharapkan.⁴³

Sedangkan asesmen non kognitif mengutamakan aspek psikologis, emosional dan sosial peserta didik. Adapun tahapan dalam asesmen non kognitif ini meliputi :

- 1) Tahapan persiapan
 - a) Menyiapkan alat bantu penilaian seperti gambar animasi yang mewakili emosi.

⁴¹ Ahmad Mukhtar, "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Implementasi Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka," *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2024, 10–18.

⁴² Fitri Sagita Mawaddah, "Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar" 3, no. 1 (2023): 8–13.

⁴³ Budiono, "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka."

b) Persiapkan pertanyaan awalan seperti:

-Apakah kamu merasa nyaman selama pembelajaran berlangsung?

-Bagaimana pendapatmu mengenai pembelajaran di kelas?

c) Menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik. Pertanyaan dapat seperti :

-Bagaimana jadwal belajar kamu di rumah?

-Hal apa yang paling kamu sukai saat belajar di rumah?

-Apa yang akan kamu lakukan ketika mendapatkan keterampilan baru dalam belajar?⁴⁴

2) Tahapan pelaksanaan

Pada tahapan ini guru mengetahui perasaan dan aktivitas peserta didik di rumah dengan meminta peserta didik mengekspresikan perasaannya melalui tanya jawab. Tanya jawab ini lebih baik dilakukan tatap muka agar dapat mengetahui secara langsung kondisi peserta didik pada saat yang bersamaan. Adapun strategi dalam tanya jawab meliputi:

a) Memberikan pertanyaan yang jelas dan mudah untuk dipahami

⁴⁴ Mukhtar, "Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam."

- b) Memancing dengan menyertakan acuan agar peserta didik dengan mudah menemukan jawabannya
- c) Memberikan waktu terhadap peserta didik untuk berpikir⁴⁵.

3) Tahapan diagnostik dan tindak lanjut

- a) Melakukan diskusi dengan peserta didik yang memiliki emosi negatif dan dilakukan secara empat mata
- b) Memberikan tindak lanjut terhadap peserta didik dan jika diperlukan mengkomunikasikan dengan orang tua⁴⁶.

B. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran Berdeferensiasi

Asesmen harus mengacu kepada prinsip diferensiasi, yaitu memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, yang dipahami, dan apa yang mampu dilakukannya⁴⁷. Diferensiasi adalah metode yang terkenal untuk membantu guru dengan peserta didik yang beragam di kelas yang heterogen. Hal demikian memungkinkan guru untuk memberikan pengalaman belajar yang konstruktif dan bermakna kepada siswa dengan memupuk keterampilan abad ke-21 sepanjang

⁴⁵ Mawaddah, "Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar."

⁴⁶ Enung dkk., *Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital Di Sekolah*.

⁴⁷ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

proses pembelajaran⁴⁸. Pembelajaran berdiferensiasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menentukan pembelajaran di kelas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik setiap individu. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan rangkaian keputusan yang masuk akal dibuat oleh pengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik⁴⁹.

Maksud dari keputusan masuk akal ini yaitu yang meliputi

: a) tujuan pembelajaran kurikulum dan didefinisikan secara jelas sehingga mudah dimengerti, b) upaya pengajar dalam berekspresi pada kebutuhan belajar peserta didik, c) upaya pengajar untuk membangun suasana belajar agar peserta didik terdorong untuk bekerja keras dalam belajar agar mencapai tujuan belajar yang telah dirancang, d) mengatur kelas agar berjalan efektif, e) melakukan asesmen secara berkelanjutan dan bertahap⁵⁰. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga dapat dimaknai dengan pembelajaran beragam atau bervariasi.

b. Tujuan Pembelajaran Berdeferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi dalam penerapannya mempunyai tujuan yang menjadikan target tersendiri. Tujuan tersebut diantaranya memberikan kesempatan terhadap siswa untuk mengakses dan berpartisipasi dalam pembelajaran serta memaksimalkan perkembangan, capaian, dan keberhasilan individu siswa. Tujuan dari

⁴⁸ Fatin Nabilah Abu Hassan dan Muhammad Talhah Ajmain, "The Differentiated Learning Method (DLM) Practices in Malaysia," *Innovative Teaching and Learning Journal* 6, no. 2 (29 Desember 2022): 9–15, <https://doi.org/10.11113/itlj.v6.99>.

⁴⁹ Dini Husnah Nurdini, "Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," 2021.

⁵⁰ Universitas Negeri Malang, Kirana Wardani, dan Puguh Darmawan, "Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Pendekatan Keragaman Peserta Didik Untuk Memenuhi Target Kurikulum," *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (30 Juni 2024): 165–71, <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.003.02.07>.

pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu mencapai aktivitas dalam pembelajaran yang mempertemukan berbagai karakteristik siswa namun dapat memberikan layanan yang sesuai untuk semua siswa⁵¹.

c. Komponen Pembelajaran Berdeferensiasi

Pembelajaran berdiferensi memiliki komponen sebagai strategi dalam pembelajaran. Komponen ini dijadikan guru sebagai upaya dalam mengoptimalkan berlangsungnya pembelajaran. Adapun komponen terdiri dari empat aspek yaitu yang meliputi isi, proses, produk dan lingkungan belajar.

1) Isi/Konten

Isi merupakan komponen yang meliputi materi yang dipelajari peserta didik. Isi erat kaitannya dengan kurikulum, sehingga pada komponen ini guru harus mampu mengupayakan untuk memberi perubahan dengan mengaitkan antara kurikulum dan materi bahan ajar yang didasarkan pada gaya belajar dan kemampuan yang ada pada peserta didik, meskipun pada umumnya guru kurang mampu dalam memahami isi kurikulum sehingga mempengaruhi dalam menyesuaikan materi pembelajaran⁵².

Isi juga dikenal dengan konten. Isi atau konten ini berupa kesiapan, minat dan profil belajar. Dalam komponen ini, guru mempersiapkan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan

⁵¹ Mumpuniarti, Aini Mahabbati, dan Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran Pengelolaan Pembelajaran Untuk Siswa Yang Beragam*, ed. Shendy Amalia, edisi I (Yogyakarta: UNY Press, 2023 (Yogyakarta: UNY Press, 2023).

⁵² Wiwin Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (4 November 2021): 175–82, <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>.

pembelajaran⁵³.

Dalam komponen ini untuk membuat konten pembelajaran terdapat dua cara yang meliputi :

- a) Menyesuaikan bahan ajar yang akan diajar dan dipelajari dengan tingkat kesiapan dan minat peserta didik.
- b) Merancang konten yang disesuaikan dengan bahar ajar⁵⁴.

2) Proses

Komponen ini merupakan proses peserta didik dalam mengelola ide dan informasi serta interaksi antara peserta didik dengan materi sehingga menjadikan sebuah interaksi yang mana sebagai penentu pilihan belajar peserta didik. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya gaya belajar dan pilihan belajar yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya modifikasi agar semua kebutuhan peserta didik dapat dipenuhi dengan semestinya. Adapun modifikasi proses diantaranya:

- a) Memberikan upaya agar dapat mengaktifkan kegiatan pembelajaran. Hal demikian dapat dilakukan dengan memfokuskan kegiatan belajar pada materi, mengaitkan materi yang belum dipahami, memberi waktu pada peserta didik untuk menganalisis alasan materi yang dipelajari penting, dan memberikan penjelasan mengenai kegiatan lanjutan setelah belajar terhadap didik.

⁵³ Muh Ansarullah S Tabbu dkk., "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Model Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka" 02 (2024).

⁵⁴ Desy Wahyuningsari dkk., "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar," *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2, no. 04 (20 November 2022): 529–35, <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>.

- b) Melakukan kegiatan pembelajaran yang tidak monoton yaitu dengan melakukan berbagai permodelan, pelatihan, pendemonstrasian, maupun permainan edukatif.
- c) Pembagian pekerjaan tugas baik secara individu maupun kelompok sebagai salah satu dari bentuk proses pembelajaran⁵⁵.

Komponen proses berpacu dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran ini meliputi kegiatan yang bermakna dan bukan kegiatan yang tanpa kaitannya dengan materi yang sedang dipelajari. Kegiatan ini berupa penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mana menjadi evaluasi nantinya. Kegiatan belajar bermakna tetap harus dibedakan antara kesiapan, minat serta gaya belajar peserta didik⁵⁶. Selain itu, komponen ini juga mencakup cara peserta didik menelaah materi pelajaran, sedangkan tugas guru yaitu sebagai penyedia pertanyaan pemandu, merancang jadwal, mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bervariasi tidak monoton⁵⁷.

3) Produk

Pada komponen ini menunjukkan tentang hasil peserta didik dari apa yang telah dipelajari. Guru dapat menilai peserta didik dari materi yang dikuasai dan memberikan materi lanjutan

⁵⁵ Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi."

⁵⁶ Wahyuningsari dkk., "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar."

⁵⁷ Tabbu dkk., "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Model Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka."

yang mana dilihat dari produk pembelajaran⁵⁸. Produk ialah hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan sebagai simbol untuk memahami dan mengetahui kemampuan siswa pada pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa baik setelah melaksanakan pembelajaran dalam satu pertemuan maupun selama pembelajaran satu semester. Kemudian komponen jenis ini memerlukan waktu yang cukup banyak dan pemahaman yang mendalam pada penyelesaiannya. Demikian memengaruhi produk yang mana dalam penyelesaiannya bisa jadi diselesaikan di luar waktu pembelajaran. Produk dilakukan baik secara individu/pribadi maupun kelompok. Begitu pula dengan system penilaian menyesuaikan kontribusi peserta didik⁵⁹. Pada intinya, produk merupakan komponen pembelajaran yang berwujud, kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih pembelajaran yang diinginkan⁶⁰.

Lingkungan sekitar juga mempengaruhi belajar siswa yaitu sosial, individu dan struktur landasan pengajaran. Dengan demikian maka perlu adanya penyesuaian dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar dengan tujuan untuk memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik. Sebagai contoh, guru menyediakan papan buletin kelas yang mana di isi dengan tempat duduk peserta didik

⁵⁸ Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi."

⁵⁹ Wahyuningsari dkk., "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar."

⁶⁰ Tabbu dkk., "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Model Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka."

dan dirancang menyesuaikan pada kesiapan, minat, dan gaya belajar sehingga peserta didik akan merasakan kenyamanan tanpa adanya tekanan. Pada intinya guru mampu dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.⁶¹

d. Langkah-langkah Pembelajaran Berdeferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada tahapan perencanaan dan pelaksanaannya. Adapun tahapan tersebut meliputi :

- 1) Tahapan persiapan: sebelum pembelajaran dimulai, sekolah berusaha menyiapkan peserta didik dari psikis, teknologi dan pembiasaan-pembiasaan yang melatih dan menumbuhkan karakter peserta didik antara lain menciptakan lingkungan belajar, menyiapkan kemampuan personal dan sosial peserta didik, melakukan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran dimulai untuk mendiagnosa siswa, dan menyiapkan teknologi yang diperlukan.
- 2) Tahapan pelaksanaan : proses pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan memperhatikan keberagaman peserta didik. Pada awal pembelajaran guru mata pelajaran akan memberikan apresiasi dapat berupa video, pengalaman personal observasi langsung atau gambar yang terkait tema. Dalam inti pembelajaran, guru menyiapkan 3 macam lembar kerja sesuai kesiapan belajar peserta didik berdasarkan hasil asesmen diagnostik sebelumnya. Pembelajaran setiap mata pelajaran akan ada produk pendukung di akhir pembelajaran. Produk bisa berupa komik, poster, barang, dan

⁶¹ Wahyuningsari dkk., "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar."

lainnya⁶².

C. Pembelajaran SKI di MTsN 1 Nganjuk

Sejarah kebudayaan Islam dapat diartikan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran SKI menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah dari sejarah masa lalu untuk menyikapi dan menghadapi permasalahan masa sekarang serta masa depan.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII dalam Kurikulum Merdeka termasuk dalam fase D, yang dirancang untuk siswa usia 12-15 tahun. Pada fase ini, capaian pembelajaran SKI menekankan pada kemampuan siswa untuk memahami dan menganalisis peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan masa kini. Siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap kritis, reflektif, dan toleran terhadap keberagaman budaya dan peradaban, serta meneladani akhlak mulia para tokoh dalam sejarah Islam. Berikut adalah Capaian Pembelajaran SKI Fase D.⁶³

Tabel 2.2 Capaian Pembelajaran SKI Fase D

Elemen	Capaian Pembelajaran
Periode Rasulullah saw.	Peserta didik mampu menganalisis misi dan strategi dakwah Rasulullah saw. di Mekah dan Madinah sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagai inspirasi dalam menerapkan semangat <i>ukhuwah islamiyah</i> , <i>ukhuwah basyariyah</i> , <i>ukhuwah insaniyah</i> , dan <i>ukhuwah wataniyah</i> dalam kebinnekaan.
Periode <i>Khulafaurasyidin</i>	Peserta didik mampu menganalisis berbagai peristiwa yang terjadi pada masa <i>Khulafaurasyidin</i> sebagai inspirasi dalam

⁶² Elisabet Indah Susanti Heny Kristiani dkk., *Buku Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi SMPN 20 Tangsel* (Tangerang Selatan: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

⁶³ Moh. Isom, "SK Dirjen 3211 ttg Capai Pembelajaran PAI dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah," 2022.

	menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat di kehidupan masa kini dan masa depan.
Periode Klasik (650 M-1250 M)	Peserta didik mampu menganalisis perkembangan peradaban Islam di masa Daulah Umayyah, meneladani peran ilmuwan muslim dalam menumbuhkembangkan kreativitas jiwa pembelajar, serta meneladani jiwa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam menjunjung tinggi nilai keadilan dan prinsip demokrasi di kehidupan masa kini dan masa depan. Menganalisis sejarah berdiri dan berkembangnya peradaban Islam pada masa Daulah Abbasiyah, meneladani peran ilmuwan serta ulama sebagai inspirasi dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai agama demi kemajuan peradaban bangsa.
Periode Pertengahan (1250 M-1800 M)	Peserta didik mampu menganalisis. sejarah berdiri dan berkembangnya peradaban Islam pada masa Daulah Ayyubiyah, meneladani peran ilmuwan dalam kemajuan peradabannya, meneladani sikap keperwiraan serta kepemimpinan Salahudin Al-Ayyubi sebagai inspirasi dalam memegang teguh prinsip toleransi kehidupan berbangsa dan bernegara.
Periode Islam di Nusantara	Peserta didik mampu menganalisis sejarah penyebaran Islam di Nusantara, peran Wali Sanga dan pesantren dalam dakwah Islam di Nusantara, nilai-nilai kearifan lokal, serta meneladani pendiri organisasi kemasyarakatan Islam sebagai inspirasi dalam menumbuhkan dan merawat nasionalisme di lingkungannya.

Pada kurikulum merdeka juga terdapat asesmen untuk menilai peserta didik. Ada beberapa jenis asesmen yang sudah berjalan di MTsN 1 Nganjuk sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Tujuan dari asesmen yang bermacam-macam agar guru dapat mengembangkan asesmen dalam pembelajaran. Asesmen yang berjalan di MTsN 1 Nganjuk sesuai ketentuan kurikulum merdeka diantaranya *assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning*. *Assesmen for learning* dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran dari biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar dan berfungsi sebagai asesmen awal yang dilakukan di awal siklus proses pembelajaran. *Assesment as learning* dilakukan pada proses belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan asesmen tersebut serta dapat berfungsi sebagai asesmen formatif yang dilakukan

melalui tahapan diferensiasi konten dan proses. Assessment of learning merupakan asesmen sumatif yang dilakukan pada tahap akhir pembelajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan belajar dan perkembangan kompetensi peserta didik.

Assesment for learning atau lebih dikenal dengan asesmen diagnostik dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kebutuhan siswa. Menerapkan asesmen jenis ini sangat penting dalam pembelajaran karena dengan adanya asesmen diagnostik maka guru dapat menilai peserta didik. Pada mata pelajaran umumnya di MTsN 1 Nganjuk, asesmen tersebut dilakukan secara bertahap dalam penerapannya yaitu dimulai dari menentukan jenis asesmen, perencanaan sampai dengan pelaksanaannya.

asesmen awal digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik saat mengikuti pembelajaran di awal bab maupun sub bab. Dengan kata lain, dalam penerapannya maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan peserta didik dari aspek pengetahuan maupun secara psikologi. Penerapan asesmen awal menjadi harapan banyak guru karena dapat mengetahui pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik..

a. Jenis Asesmen Awal

Sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka yang berlaku, MTsN 1 Nganjuk membagi asesmen awal menjadi beberapa bagian yang diterapkan pada mata pelajaran yang berjalan. Pembagian asesmen tersebut ditujukan pada pemahaman dan gaya belajar

siswa. Asesmen awal yang diterapkan di MTsN 1 Nganjuk khususnya pada mata pelajaran umum diantaranya terbagi menjadi dua jenis yaitu asesmen kognitif dan non kognitif. Dari kedua jenis ini, tidak semua mata pelajaran mampu menerapkan keduanya sekaligus karena kondisi dan kemampuan setiap guru yang berbeda.

Seperti yang dijelaskan di atas, asesmen awal dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya kognitif dan non kognitif. Jenis kognitif lebih cenderung pada pengetahuan sedangkan non kognitif pada psikologi. MTsN 1 Nganjuk mengelompokkan asesmen awal menjadi 2 (dua) jenis pada setiap mata pelajarannya. Demikian juga pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menerapkan asesmen diagnostik dengan jenis kognitif dan non kognitif.

1) Asesmen awal kognitif

Asesmen awal kognitif merupakan jenis penilaian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai materi. Dalam hal ini, kemampuan dari aspek pengetahuan siswa diukur dengan tujuan mengidentifikasi sejauh mana pengetahuan yang diperoleh siswa sehingga guru akan dengan mudah menindaklanjuti hal tersebut, baik siswa yang belum paham sama sekali, paham sebagian, maupun paham secara menyeluruh.

2) Asesmen awal non kognitif

Asesmen diagnostik non kognitif merupakan penilaian yang bertujuan untuk mengetahui gaya belajar siswa. Di samping itu, penilaian ini mampu mengidentifikasi minat belajar dan karakteristik dari siswa

Tujuan Penerapan Asesmen Awal, Pada umumnya tujuan diterapkannya asesmen awal diantaranya untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa. Demikian juga pada MTsN 1 Nganjuk yang menerapkan asesmen awal dengan tujuan untuk memetakan kemampuan belajar peserta didik sehingga dapat mengetahui gaya belajar apa yang mereka butuhkan agar nanti bisa terpenuhi di dalam pembelajaran selanjutnya dari segi kognitif maupun non kognitif

Penerapan asesmen awal pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan dapat menggambarkan kebutuhan murid karena pada dasarnya asesmen awal mampu menggambarkan kebutuhan murid dari kemampuan, sehingga bisa mendapatkan hasil yang baik dengan memetakan dan mengelompokkan dalam memilih metode yang tepat.

b. Perencanaan Asesmen Awal

Perencanaan atau persiapan yang dilakukan guru MTsN 1 Nganjuk dalam melakukan asesmen awal yaitu harus sudah mengetahui atau mengobservasi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran tersebut, guru harus menyusun tes kemampuan awal dimana terangkum dalam modul ajar, guru menyusun modul ajar

dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar murid, kemudian guru akan mengemas suatu pembelajaran sebagai mestinya sehingga kebutuhan belajar siswa terpenuhi yang mana didalamnya tentu ada metode, langkah-langkah, dan tujuan pembelajaran yang mengarah pada asesmen awal.

c. Pelaksanaan Asesmen Awal

Penerapan asesmen awal di MTsN 1 Nganjuk sudah diterapkan pada semua mata pelajaran oleh guru, perbedaannya hanya terletak pada frekuensi dalam melakukan asesmen tersebut dari modul ajar yang telah guru susun. Dalam kurikulum merdeka, guru dituntut untuk bisa menyusun modul ajar dengan baik sehingga dengan kata lain guru wajib mencantumkan asesmen dalam pembelajaran.

Pelaksanaan asesmen awal di MTsN 1 Nganjuk sudah sesuai menurut ketentuan kurikulum yang digunakan. Hal ini didorong dari pelatihan secara bertahap yang dilakukan oleh pihak sekolah. Pelatihan yang dilakukan rutin oleh pihak sekolah menghasilkan guru yang mampu melaksanakan asesmen dengan baik dan sesuai. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tentu masih belum sempurna karena asesmen ini dikategorikan baru dan membutuhkan proses untuk guru memahaminya secara mendalam. Selain itu peran peserta didik yang kurang aktif akan menjadi hambatan bagi guru dalam melaksanakan asesmen, walaupun tidak semua peserta didik tidak aktif tapi akan tetap menjadi kendala dalam proses pembelajaran, karena peran siswa penting dalam penerapan

asesmen.

Pembelajaran SKI berdiferensiasi, merupakan penyesuaian proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang beragam dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap siswa yang diwujudkan dari tahapan penilaian. Selain itu Pembelajaran SKI berdiferensi dimaknai dengan kegiatan belajar mengajar yang bervariasi dengan mengimplementasikan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam proses pembelajaran dan menyesuaikan bersamaan dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik.